

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dan seluruh makhluk hidup saling berinteraksi dan mempengaruhi keadaan lingkungan sekitarnya. Kualitas lingkungan hidup pada suatu tempat akan baik apabila manusia yang hidup di lingkungannya bertindak baik (Aldilla et al., 2024). Kualitas lingkungan hidup secara umum merujuk pada kondisi lingkungan di suatu area yang mencakup unsur-unsur air, udara, tanah, dan komponen biotik lain serta kemampuannya dalam mendukung kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya secara seimbang dan berkelanjutan (Wafa, 2024).

Penurunan kualitas lingkungan merupakan fenomena kompleks yang tidak hanya dipicu oleh proses alamiah, tetapi secara signifikan dipercepat oleh berbagai aktivitas manusia yang tidak berkelanjutan (IPCC, 2021). Eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, deforestasi, industrialisasi, urbanisasi yang tidak terkendali, serta pola konsumsi dan produksi yang tidak ramah lingkungan telah menyebabkan penurunan kualitas ekosistem secara global (Steffen et al., 2018).

Deforestasi masif untuk pembukaan lahan tanpa praktik pengelolaan berkelanjutan telah mengakibatkan hilangnya hutan secara signifikan. Di sisi lain, penurunan kualitas lingkungan juga tampak jelas pada kualitas udara yang memburuk akibat kombinasi emisi aktivitas manusia dan kebakaran lahan. Meningkatnya kepemilikan kendaraan, konsumsi BBM tinggi, dominasi kendaraan bermotor juga berperan dalam memburuknya kualitas udara, khususnya di kota-kota satelit Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi) (CREA, 2025).

Penurunan kualitas lingkungan hidup tidak terlepas dari perilaku manusia sehari-hari, termasuk perilaku murid. Studi di bidang pendidikan lingkungan menunjukkan bahwa kebiasaan seperti membuang sampah sembarangan, penggunaan plastik sekali pakai di sekolah, pemborosan air dan listrik, serta rendahnya kepedulian terhadap kebersihan lingkungan merupakan bentuk perilaku yang berkontribusi pada pencemaran dan penurunan kualitas lingkungan (Putra et al., 2025; Rahmawati et al., 2023). Jika dilakukan secara masif dan berulang,

perilaku tersebut dapat memperburuk kualitas air, meningkatkan volume sampah, serta menambah emisi karbon dari konsumsi energi yang tidak efisien.

Generasi muda, khususnya murid SMA, menjadi kelompok yang sangat rentan terhadap dampak jangka panjang perubahan iklim karena mereka akan hidup dan berkembang dalam kondisi lingkungan yang semakin tidak stabil (Hickman et al., 2021). Oleh karena itu, perilaku murid memiliki peran strategis dalam menjaga maupun menurunkan kualitas lingkungan hidup. Penelitian terbaru menegaskan bahwa tingkat pengetahuan dan sikap lingkungan murid berpengaruh signifikan terhadap perilaku pro-lingkungan, seperti pengelolaan sampah dan penghematan sumber daya (Sari et al., 2024).

Penelitian dalam bidang pendidikan dan perilaku lingkungan menegaskan bahwa rendahnya literasi lingkungan dan lemahnya kesadaran ekologis masyarakat turut memperkuat perilaku yang merusak lingkungan, sehingga penurunan kualitas lingkungan tidak hanya bersifat struktural tetapi juga berakar pada aspek perilaku manusia (Fang et al., 2021; Denault et al., 2024). Salah satu faktor kunci yang berpengaruh terhadap perilaku pro-lingkungan adalah literasi lingkungan (Suryawati et al., 2020).

Literasi lingkungan mencakup pemahaman konsep ekologi, kemampuan berpikir kritis terhadap isu lingkungan, sikap peduli, serta kecenderungan untuk bertindak secara bertanggung jawab (Pohan et al., 2025). Murid dengan tingkat literasi lingkungan yang tinggi cenderung memiliki kemampuan pemecahan masalah lingkungan yang lebih baik dan menunjukkan perilaku pro-lingkungan yang lebih kuat (Yeh et al., 2022). Namun, penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa tingkat literasi lingkungan murid SMA masih berada pada kategori sedang hingga rendah, terutama pada aspek keterampilan dan implementasi perilaku nyata (Pratama et al., 2020; Nurhikmah et al., 2024).

Literasi lingkungan didefinisikan sebagai konsep multidimensional yang mengintegrasikan pengetahuan ekologis, keterampilan kognitif seperti berpikir kritis, afeksi (kepedulian dan nilai), serta perilaku atau aksi nyata (Roth, 1992; Napitupulu et al., 2025). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pentingnya pendidikan yang bersifat pengalaman kontekstual seperti pembelajaran berbasis masalah, proyek sekolah, atau kegiatan lapangan efektif dalam mengembangkan

literasi lingkungan terutama dimensi afektif dan keterampilan berpikir kritis yang dapat memfasilitasi perilaku pro-lingkungan jika didukung oleh sekolah (Putra et al., 2024).

Kondisi iklim ekstrem seperti angin topan, banjir, dan suhu tinggi semakin sering dikaitkan dengan penurunan kesehatan mental (Ernyasih et al., 2023). Seiring meningkatnya paparan informasi mengenai krisis iklim tersebut, muncul fenomena *climate anxiety* yaitu kekhawatiran dan kecemasan terhadap perubahan iklim yang sangat terlihat pada remaja dan anak muda (Hickman et al., 2021; Lewandowski et al., 2024). *Climate anxiety* menggambarkan kecemasan yang muncul karena kesadaran akan ancaman nyata dari perubahan iklim dan konsekuensinya terhadap lingkungan, suatu respons emosional yang dianggap wajar karena berasal dari ancaman global yang nyata (Clayton, 2020). Penelitian di beberapa negara menemukan adanya kecemasan perubahan iklim yang tinggi di kalangan pemuda, termasuk perasaan takut, putus asa, dan kekhawatiran mendalam tentang masa depan (Hickman et al., 2021).

Secara teoretis, literasi lingkungan menyediakan landasan kognitif dan afektif yang memungkinkan murid memahami urgensi isu lingkungan dan mengembangkan sikap pro-lingkungan, sedangkan *climate anxiety* merepresentasikan reaksi emosional terhadap ancaman tersebut yang dapat memodulasi perilaku (Roth, 1992; Fang et al., 2021; Hickman et al., 2021).

Menurut meta-analisis Bamberg & Möser (2007), faktor perilaku pro-lingkungan dipengaruhi oleh kombinasi faktor psikologis dan kontekstual. Faktor utama meliputi kesadaran masalah (norma moral), norma sosial, perasaan tanggung jawab pribadi, dan niat perilaku, yang sering kali lebih dominan daripada faktor eksternal langsung seperti kebijakan.

Model Bamberg & Möser (2007), menunjukkan bahwa perilaku pro-lingkungan bukanlah hasil dari satu faktor saja, melainkan interaksi kompleks antara komponen kognitif (pengetahuan), afektif (emosi/norma), dan niat. Faktor-faktor ini memotivasi individu untuk bertindak secara sadar, seperti mengurangi sampah, menghemat energi, dan menggunakan transportasi ramah lingkungan.

Berdasarkan uraian tersebut, perilaku pro-lingkungan murid SMA dipengaruhi oleh faktor kognitif dan afektif berupa literasi lingkungan serta faktor psikologis

berupa kecemasan perubahan iklim (Yeh et al., 2022; Hickman et al., 2021). Penelitian yang menguji hubungan literasi lingkungan dan kecemasan perubahan iklim secara bersamaan terhadap perilaku pro-lingkungan murid SMA masih terbatas, khususnya pada sekolah di Indonesia. Masih diperlukan penelitian tentang kecemasan perubahan iklim (*climate anxiety*) sebagai variabel psikologis yang mungkin menghubungkan pengaruh literasi terhadap perilaku, khususnya pada murid (Oktavianur & Yanuvianti, 2025). Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, akan dilakukan penelitian tentang hubungan literasi lingkungan, kecemasan perubahan iklim, dan perilaku pro-lingkungan pada murid SMA.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Dampak perubahan iklim yang meluas dari lingkungan fisik ke kesehatan mental.
2. Literasi lingkungan murid yang perlu ditingkatkan untuk membantu mengatasi penurunan kualitas lingkungan.
3. Perilaku pro-lingkungan pada murid di Indonesia diduga berkaitan dengan tingkat literasi lingkungan dan munculnya kecemasan terhadap perubahan iklim.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini terbatas pada hubungan antara literasi lingkungan dan kecemasan perubahan iklim dengan perilaku pro-lingkungan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan antara literasi lingkungan dengan perilaku pro-lingkungan murid?
2. Apakah terdapat hubungan antara kecemasan perubahan iklim dengan perilaku pro-lingkungan murid?
3. Apakah terdapat hubungan antara literasi lingkungan dan kecemasan perubahan iklim secara bersama-sama dengan perilaku pro-lingkungan murid?

E. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui hubungan literasi lingkungan dengan perilaku pro-lingkungan murid.
2. Mengetahui hubungan antara kecemasan perubahan iklim dengan perilaku pro-lingkungan murid.
3. Mengetahui hubungan antara literasi lingkungan dan kecemasan perubahan iklim secara bersama-sama dengan perilaku pro-lingkungan murid.

F. Manfaat Penelitian**1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi mengenai literasi lingkungan, kecemasan perubahan iklim, dan perilaku pro-lingkungan sehingga dapat memperkaya hasil penelitian dengan topik sejenis serta memperkuat teori yang digunakan dalam penelitian.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pengambil kebijakan pendidikan sebagai dasar pengembangan kebijakan pendidikan lingkungan di sekolah.
- b. Bagi akademik, dapat menjadi sumbangan pengetahuan dan bahan pertimbangan bagi pihak lain yang membutuhkan, bila ingin mempelajari masalah-masalah yang ada hubungannya antara literasi lingkungan dan kecemasan perubahan iklim dengan perilaku pro-lingkungan.
- c. Bagi pengembangan program lingkungan, dapat memberikan acuan program lingkungan untuk meningkatkan literasi lingkungan atau mengelola kecemasan perubahan iklim dengan baik.